

Fungsi, Instrumentasi dan Pertunjukan Kesenian *Bangkong Réang* di Desa Lebak Muncang

Satria Mulya¹, Lili Suparli², Dinda Satya U.B.³

¹ Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

² Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

³ Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

| Diterima 7 Januari 2021 | Disetujui 15 April 2021 | Diterbitkan Juni 2021 |

Abstrak

Bangkong Réang merupakan salah satu kesenian tradisional dan termasuk seni musik bambu di Jawa Barat. Kesenian ini berkembang di beberapa daerah di Jawa Barat salah satunya adalah di Desa Lebak Muncang, Kec. Ciwidey, Kab. Bandung. Kesenian *Bangkong Réang* merupakan kesenian sederhana namun syarat akan makna. Kajian penelitian ini difokuskan pada fungsi, instrumentasi, serta pertunjukan dari kesenian *Bangkong Réang* di Desa Lebak Muncang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesenian *Bangkong Réang* dapat berkembang di masyarakat, serta instrumen apa saja yang dipakai dalam kesenian *Bangkong Réang*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka dan wawancara kepada pelaku seni *Bangkong Réang* di Desa Lebak Muncang. Kesenian *Bangkong Réang* pada awalnya berasal dari permainan tradisional anak-anak di Desa Lebak Muncang. Pada akhirnya kebiasaan anak-anak tersebut berkembang menjadi kesenian tradisional "*kalangenan*" sebagai hiburan pelepas lelah. Sumber bunyi dalam kesenian *Bangkong Réang* ini dihasilkan melalui instrumen yaitu berupa alat musik bambu, yang pada umumnya dibunyikan dengan cara memukulkan instrumen tersebut pada telapak tangan pemain. Maka, selain sebagai sarana hiburan, kesenian ini juga berfungsi sebagai sarana ritual.

Kata Kunci: *Bangkong Réang*, fungsi, instrumentasi, pertunjukan

Abstract

Bangkong Réang is one of the traditional arts and includes bamboo music in West Java. This art developed in several areas in West Java, one of which is in Lebak Muncang Village, Kec. Ciwidey, Kab. Bandung. *Bangkong Réang* is a simple art but a condition of meaning. This study focused on the function, instrumentation, and performance of *Bangkong Réang* Performance in Lebak Muncang Village. The purpose of this research is to find out how *Bangkong Réang* can develop in society, as well as what instruments are used in *Bangkong Réang*. This research is qualitative research, with data collection techniques through observation, library studies, and interviews with *Bangkong Réang* art actors in Lebak Muncang Village. *Bangkong Réang* originally came from traditional children's games in Lebak Muncang Village. In the end, the children's habit developed into the traditional art of "*kalangenan*" as a relief entertainment. The source of sound in the art of *Bangkong Réang* is produced through instruments in the form of bamboo instruments, which are generally sounded by beating the instrument on the palm of the player's hand. Thus, in addition to being a means of entertainment, this art also serves as a means of ritual.

Keywords: *Bangkong Réang*, function, instrumentation, performance

satriasatriamulya@gmail.com

Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

JL. Buah Batu No 212 Bandung

A. PENDAHULUAN

Kondisi masyarakat Desa Lebak Muncang, menurut mata pencahariannya termasuk yang beragam, namun mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, baik sebagai pemilik tanah maupun penggarap tanah, serta sebagai buruh. Dengan demikian, maka tidak heran apabila di daerah Desa Lebak Muncang, banyak tumbuh berbagai kesenian tradisional yang berfungsi sebagai salah satu sarana pemenuhan kebutuhan masyarakat akan hiburan yang dapat menghilangkan rasa lelah dari aktivitas sehari-hari sebagai petani. Salah satu keseniannya adalah kesenian *Bangkong Réang* (cari: Seni Pertunjukan Indonesia).

Kesenian *Bangkong Réang* merupakan hasil kebudayaan yang sudah lama tumbuh dan berkembang di kehidupan masyarakat Desa Lebak Muncang, Kec. Ciwidey, Kab. Bandung. Istilah *Bangkong Réang* sendiri merupakan perpaduan dari kata "*Bangkong*" dan "*Reang*". Kata "*Bangkong*" merupakan istilah nama sejenis hewan yang berarti katak dalam bahasa Indonesia. Sedangkan "*Reang*" mengandung arti terdengar suara banyak orang atau binatang. Dengan demikian, kesenian *Bangkong Réang* merupakan sebuah kesenian tradisional yang mentransformasikan bunyi-bunyian "*Bangkong*" di sawah, dengan membentuk suatu pola musikalitas tertentu.

Kesenian *Bangkong Réang* juga merupakan kesenian yang berasal dari hasil penerapan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari akar budaya setempat. Keberadaan kesenian tersebut dipengaruhi beberapa aspek seperti, letak geografis, pendidikan, mata pencaharian, kepercayaan dan lain-lain. Namun aspek yang paling menonjol dalam mempengaruhi kesenian tradisional tersebut adalah mata pencaharian dan kepercayaan.

Kesenian *Bangkong Réang* pada awalnya berasal dari permainan tradisional anak-anak di Desa Lebak Muncang sebagai penggembala kerbau atau domba dalam mengisi waktu kosong agar tidak merasa jenuh saat beraktivitas. Pada akhirnya kebiasaan anak-anak tersebut berkembang menjadi kesenian tradisional "*kalangenan*" sebagai hiburan melepas lelah. Namun, jika ditelusuri lebih jauh, sebenarnya kesenian *Bangkong Réang* bukan hanya sebagai hiburan yang bisa dimainkan kapan saja. Melainkan kadang juga dipentaskan pada saat panen padi tiba. Maka selain sebagai hiburan, kesenian ini juga berfungsi sebagai sarana ritual.



Gambar 1
Kesenian Bangkong Reang yang dimainkan oleh anak-anak
(Sumber: <https://lebakmuncang.wordpress.com/>, 2018)

Bentuk penyajian suara yang dihasilkan oleh kesenian *Bangkong Réang* ini pada perkembangannya terkesan sederhana dan spontan, namun lama kelamaan kesenian ini semakin dinamis, serta cepat sekali berkembang keragamannya. Sumber bunyi dalam kesenian *Bangkong Réang* dihasilkan melalui instrumen yaitu berupa alat musik bambu, yang pada umumnya dibunyikan dengan cara memukulkan instrumen tersebut pada telapak tangan pemain.

B. METODE

Penelitian ini berfokus pada pengkajian fungsi, instrumentasi, dan pertunjukan pada kesenian bangkong reang yang terdapat di Desa Lebak Muncang, Kec. Ciwidey, Kab. Bandung. Dalam mengkaji fungsi dilakukan analisis menggunakan konsep dari RM. Soedarsono yang mengatakan bahwa fungsi seni pertunjukan dapat dibagi kedalam dua kelompok utama, yaitu kelompok fungsi primer dan kelompok fungsi sekunder. Adapun untuk memperoleh data-data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, maka penulis mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Untuk lebih jelasnya dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung proses latihan serta pertunjukan kesenian *Bangkong Réang* di Desa Lebak Muncang. Dalam proses tersebut penulis melihat bagaimana sajian, fungsi instrumen, serta fungsi keseluruhan dari kesenian *Bangkong Réang*.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya. Kegiatan wawancara penulis lakukan terhadap para pemain serta pendiri sanggar *Bangkong Réang* di Desa Lebak Muncang.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data (referensi) dari berbagai tulisan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi Kesenian *Bangkong Réang* di Desa Lebak Muncang

Menurut R.M. Soedarsono (2001: 170), secara garis besar, seni pertunjukan setidaknya memiliki tiga fungsi primer, yaitu sebagai sarana ritual, sebagai sarana hiburan, dan sebagai presentasi estetis. Begitu pula dengan Kesenian *Bangkong Réang*, fungsi primer dari kesenian ini adalah sebagai sarana ritual dan sarana hiburan. Berikut adalah penjelasannya.

a. Sebagai Sarana Ritual

Berhubungan dengan pertunjukan ritual R.M. Soedarsono (2001: 143) menguraikan enam ciri-ciri khas pertunjukan ritual, yaitu:

“...(1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral, (2) diperlukan pemilihan hari serta saat (waktu) terpilih yang juga dianggap sakral, (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, (4) diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya, (5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis, dan (6) diperlukan busana yang khas.”

Pada dasarnya, fungsi ritual dari suatu jenis kesenian tradisional berkembang di lingkungan masyarakat yang dalam aturan kehidupannya masih berpedoman pada nilai-nilai budaya agraris. Seperti yang dikemukakan oleh R.M. Soedarsono (2002: 123) ia menyatakan bahwa, di lingkungan masyarakat Indonesia yang masih sangat kental dengan nilai-nilai kehidupan agrarisnya, sebagian besar seni pertunjukannya memiliki fungsi ritual. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa mata pencaharian sebagian besar masyarakat di Desa Lebak Muncang adalah petani. Maka, jika ditelusuri lebih jauh, sebenarnya kesenian *Bangkong Réang* bukan hanya sebagai hiburan yang bisa dimainkan kapan saja. Melainkan kadang juga dipentaskan pada saat panen padi tiba. Rasa syukur terhadap hasil panen yang melimpah, mereka ekspresikan dengan cara mengarak padi dari sawah ke lumbung dengan diiringi kesenian *Bangkong Réang* tersebut. Kesenian *Bangkong Réang* pada upacara ritual panen padi bukan semata-mata hanya sebagai pertunjukan untuk kelengkapan ritual saja, melainkan juga merupakan suatu doa atas keberhasilan panen padi, serta sebagai permohonan keselamatan agar terhindar dari musibah.

Suatu jenis seni pertunjukan ritual akan tetap dapat berkembang dan bertahan apabila fungsi sosialnya masih dijalankan oleh masyarakat. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Mulyadi (1984: 4), bahwa satu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila memiliki fungsi atau

peranan dalam kehidupan masyarakatnya. Sebaliknya unsur kebudayaan tersebut akan punah apabila tidak berfungsi lagi. Selaras dengan pendapat tersebut, seiring dengan perubahan zaman, masyarakat pun dihadapkan pada perubahan yang sifatnya luas, perubahan tersebut biasanya berupa nilai sosial maupun pola perilaku, termasuk juga di dalamnya perubahan budaya pada masyarakat agraris tradisional. Begitu pula yang terjadi pada masyarakat di Desa Lebak Muncang. Saat ini, kesenian *Bangkong Réang* sudah jarang dipentaskan lagi dalam upacara panen padi. Salah satu faktor penyebabnya adalah modernisasi dalam bidang pertanian, seperti alat-alat yang digunakan untuk menggarap sawah dan sudah tidak adanya lumbung padi sebagai bangunan wajib yang ada di setiap kampung.

b. Sebagai Sarana Hiburan

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa kesenian *Bangkong Réang* berfungsi sebagai salah satu sarana pemenuhan kebutuhan masyarakat akan hiburan yang dapat menghilangkan rasa lelah dari aktivitas sehari-hari sebagai petani. Lebih dari itu, kesenian *Bangkong Réang* juga bisa dimanfaatkan sebagai sarana peningkatan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Lebak Muncang. Hal tersebut berawal ketika kesenian *Bangkong Réang* mulai diperkenalkan kepada masyarakat luas, sehingga mengalami perkembangan hingga saat ini. Sekarang kesenian *Bangkong Réang* sudah sering dipergelarkan di berbagai acara yang diselenggarakan baik oleh masyarakat sekitar maupun luar. Dengan demikian, dengan adanya pementasan kesenian *Bangkong Réang* masyarakat yang menyaksikan dapat terhibur.

2. Instrumentasi Kesenian *Bangkong Réang* di Desa Lebak Muncang

Dalam kesenian *Bangkong Réang* di Desa Lebak Muncang, terdapat beberapa instrumen yang digunakan dalam pertunjukannya. Instrumen- instrumen tersebut memiliki bentuk dan fungsi masing-masing. Instrumen- instrumen tersebut adalah:

a. *Keprak/ Kepar/ Bangkong Réang*

Keprak merupakan instrumen yang terbuat dari bambu *wulung* (bambu hitam) yang dibentuk seperti huruf U dengan berbagai ukuran. Dalam pertunjukannya, biasanya dimainkan beberapa *keprak* sesuai dengan jumlah orang dan kebutuhan. Biasanya paling sedikit dimainkan oleh 6 orang dan paling banyak 12 orang. *Keprak* tersebut terdiri dari *keprak tugu, galimer, petit, bem, pangwilit* dan *engblok*. Suara yang dihasilkan dari jenis-jenis *keprak* tersebut tergantung pada panjang dan diameternya. Semakin besar ukurannya, maka nada yang dihasilkan semakin rendah, dan begitu pula sebaliknya. Apabila semakin kecil ukurannya, maka nada yang dihasilkan semakin tinggi. Adapun cara memainkan *keprak* adalah dengan cara dipukulkan pada telapak tangan. Instrumen ini berfungsi sebagai pengiring dari lagu yang dibawakan dalam pertunjukan.



Gambar 2. *Kepyar/keprak*
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

b. *Patok/Kolotok*

Patok merupakan salah satu instrumen musik dalam kesenian *Bangkong Réang*. Instrumen ini disebut *patok* karena berfungsi sebagai pemberi *pankat* atau bertugas memberi aba-aba untuk memulai serta memberhentikan lagu. Dengan kata lain, instrumen ini berfungsi sebagai patokan untuk instrumen lainnya. Instrumen ini terbuat dari kayu dengan ukuran panjang kira-kira 13 cm dengan diameter 21 cm dan 8 cm. *Patok* ini dibawa dengan cara dikalungkan ke leher. Cara memainkannya adalah dengan menggunakan panakol. Bagian bawah *patok* dipegang oleh tangan kiri, dan dipukul menggunakan panakol oleh tangan kanan.

c. *Kosrék*

Kosrék merupakan instrumen pelengkap dalam kesenian *Bangkong Réang*. Sama seperti *keprak*, *kosrék* juga terbuat dari bambu *wulung* (bambu hitam). *Kosrék* memiliki ukuran panjang 90 cm dengan diameter 5 cm dan memiliki rongga yang bergerigi. Instrumen ini dimainkan dengan cara disimpan di pundak bagian kiri, kemudian dimainkan dengan cara digaruk ke atas ke bawah menggunakan stik yang dipegang oleh tangan kanan. Instrumen ini memiliki fungsi yang sama seperti instrumen *kecrék* dalam ensamble gamelan, yaitu sebagai

d. *Kohkol*

Kohkol dalam kesenian *Bangkong Réang* di Desa Lebak Muncang ini terbuat dari kayu yang berumur sudah cukup tua. Maka dari itu, *kohkol* ini tergolong unik dan langka. *Kohkol* ini diciptakan secara tidak sengaja. *Kohkol* ini terbentuk secara alami dari hasil pelapukan alam. *Kohkol* ini memiliki ukuran panjang 56 cm dengan diameter 8 cm. Cara memainkannya adalah dengan dipukul dengan panakol sembari dipegang bagian bawahnya. Dalam pola ritmisnya, *kohkol* dimainkan secara bergantian dengan *patok*.

e. *Gembyung/Buyung*

Gembyung/ Buyung juga merupakan instrumen pelengkap dalam kesenian *Bangkong Réang*. *Gembyung* terbuat dari logam yang dibentuk seperti kuali yang bagian lubangnya ditutup menggunakan karet ban dalam. Pada zaman dahulu, *gembyung* digunakan sebagai tempat menyimpan air atau beras, namun saat ini dimanfaatkan sebagai alat musik.

Terdapat dua macam *gembyung* dalam kesenian *Bangkong Réang* ini, yaitu *gembyung alit* dan *gembyung ageung*. *Gembyung alit* memiliki tinggi sekitar 43 cm dengan keliling lingkaran bagian atas sekitar 26 cm dan keliling lingkaran bagian dalam sekitar 123 cm. Sementara diameter muka yang tertutup karet adalah 18 cm. *Gembyung ageung* memiliki tinggi sekitar 64 cm dengan keliling lingkaran bagian atas 35 cm dan keliling lingkaran bagian dalam sekitar 134 cm. Serta diameter muka yang tertutup karet adalah sekitar 24 cm.

Perbedaan antara kedua *gembyung* tersebut dapat dilihat dari suara yang dihasilkan. *Gembyung alit* memiliki suara yang lebih tinggi, sedangkan *gembyung ageung* memiliki suara yang lebih rendah. Cara memainkan *gembyung* ini adalah dengan cara memukul bagian muka yang ditutupi oleh karet menggunakan telapak tangan. Biasanya *gembyung* dimainkan dengan cara mengalungkannya pada leher menggunakan selendang atau tali yang terbuat dari kain. Instrumen ini memiliki fungsi yang sama dengan instrumen *kendang* dalam ensemble gamelan, yaitu sebagai pengatur irama dan tempo lagu.

3. Pertunjukan Kesenian *Bangkong Réang* di Desa Lebak Muncang

Selain unsur karawitan yang telah dipaparkan di atas, kesenian *Bangkong Réang* di Desa Lebak Muncang juga melibatkan unsur tari dalam pembentukan, pengemasannya, serta pertunjukannya. Unsur tari ini juga termasuk unsur yang penting karena unsur ini mendominasi dari awal hingga akhir pertunjukan. Unsur tari ini pula yang membuat kesenian *Bangkong Réang* di Desa Lebak Muncang terlihat lebih menarik. Tarian ini dilakukan oleh para pemain *Bangkong Réang* itu sendiri. Tarian ini disebut dengan *Rengkak*. Terdapat beberapa jenis *renkak* dalam kesenian *Bangkong Réang* ini, *renkak* tersebut adalah *renkak lengok*, *renkak ngungkleuk kahareup*, *renkak ngajul*, *renkak nejek*, *renkak rajel*, *renkak kembu*, *renkak senggak*, dan *renkak luklok ayanggung*.



Gambar 3
Kesenian *Bangkong Réang* di daerah Lebak Muncang
(Sumber : <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/>, 2015)

Unsur lain yang tidak kalah pentingnya dalam pertunjukan *Bangkong Réang* ini adalah kostum. Kostum disini merupakan salah satu unsur penunjang dalam kesenian *Bangkong Réang* di Desa Lebak Muncang. Karena, dengan adanya kostum, maka akan menjadi daya tarik tersendiri bagi apresiator. Kostum yang digunakan adalah kostum tradisional masyarakat Sunda, yaitu baju *kampret* hitam dan celana *pangsi* hitam ditambah dengan *iket* yang bermotif batik. Kostum tersebut dipilih karena dapat mencerminkan identitas masyarakat Sunda.

Pertunjukan *Bangkong Réang* itu sendiri pada awalnya berbentuk *helaran*. Tetapi, saat ini, pertunjukan *Bangkong Réang* juga sering dipertunjukkan di atas panggung, seperti dalam acara peringatan hari kemerdekaan, panggung pernikahan, atau panggung khitanan. Sebenarnya, baik dipertunjukkan secara *helaran* maupun di atas panggung, bentuk pertunjukan dari kesenian *Bangkong Réang* ini tidak jauh berbeda. Perbedaannya hanya terletak pada durasi pertunjukan serta posisi pemainnya saja.

Struktur pertunjukan kesenian *Bangkong Réang* itu sendiri terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah tahap pra pertunjukan. Pada tahapan ini, para pesonil grup seni *Bangkong Réang* di Desa Lebak Muncang biasanya melakukan *survey* tempat pertunjukan, kemudian melakukan kesepakatan dengan konsumen. *Survey* tempat dilakukan karena hal tersebut mempengaruhi jumlah personil yang tampil. Setelah itu, para personil melakukan rapat untuk mendiskusikan waktu pertunjukan, sesuai hasil pengamatan situasi dan kondisi tempat pertunjukan, pemilihan lagu, serta *rengkak* yang nantinya akan dibawakan. Setelah proses perencanaan selesai, lalu mereka akan melakukan latihan. Biasanya latihan dilakukan dua kali dalam satu minggu. Hal tersebut dilakukan demi totalitas pertunjukan. Pada hari pertunjukannya, grup seni *Bangkong Réang* di Desa Lebak Muncang ini biasanya melakukan beberapa persiapan

sebelum pertunjukan, demi kelancaran pertunjukan itu sendiri. Mereka biasanya melakukan *setting waditra, sound check, briefing*, dan berdoa sebelum pertunjukan dimulai.

Tahapan yang kedua adalah tahap pertunjukan. Setelah selesai melakukan persiapan sebelum pertunjukan, grup seni *Bangkong Réang* di Desa Lebak Muncang ini memasuki tempat pertunjukan. Dalam pertunjukannya, kesenian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Pada bagian awal pertunjukan, mereka biasanya membawakan lagu *Rajah* yang merupakan lagu *bubuka* yang berfungsi sebagai upaya untuk memohon izin. Hal tersebut ditujukan untuk Sang Pencipta, para penonton, dan makhluk gaib yang hadir dalam pertunjukan tersebut. Setelah itu masuk pada bagian tengah pertunjukan. Bagian ini ditandai dengan dibawakannya lagu *Assalamualaikum*. Setelah itu baru masuk pada repertoar lagu yang sebelumnya sudah ditentukan. Setelah selesai membawakan semua repertoar lagu, masuklah pada bagian akhir pertunjukan. Bagian ini ditandai dengan dibawakannya lagu *Sabilulungan* sembari jalan keluar tempat pertunjukan.

Tahapan yang terakhir adalah tahap pasca pertunjukan. Setelah selesai melakukan pertunjukan, para personil biasanya mengucapkan terimakasih pada para penonton dan meundukan kepala bersama-sama serta meminta maaf apabila ada kesalahan dan kekurangan selama pertunjukan berlangsung. Lalu, para personil membereskan perlengkapan pertunjukan, kemudian dilanjutkan dengan silaturahmi dan makan bersama dengan panitia penyelenggara. Setelah itu mereka berbincang-bincang sambil melakukan evaluasi pertunjukan dan membicarakan acara selanjutnya, baru kemudian pulang ke rumah masing-masing.

D. KESIMPULAN

Kesenian *Bangkong Réang* merupakan salah satu kesenian tradisional di Jawa Barat. Sumber bunyi dalam kesenian *Bangkong Réang* ini dihasilkan melalui instrumen yaitu berupa alat musik bambu, yang pada umumnya dibunyikan dengan cara memukulkan instrumen tersebut pada telapak tangan pemain. Kesenian ini berkembang di beberapa daerah di Jawa Barat salah satunya adalah di Desa Lebak Muncang, Kec. Ciwidey, Kab. Bandung. Kajian penelitian ini difokuskan pada fungsi, instrumentasi, serta pertunjukan dari kesenian *Bangkong Réang* di Desa Lebak Muncang.

Menurut R.M. Soedarsono (2001: 170), secara garis besar, seni pertunjukan setidaknya memiliki tiga fungsi primer. Begitu pula dengan Kesenian *Bangkong Réang*, fungsi tersebut yaitu sebagai sarana ritual, sebagai sarana hiburan, dan sebagai presentasi estetis. Sedangkan dari segi instrumentasinya, kesenian *Bangkong Réang* ini memiliki beberapa instrumen yang terlibat dalam

pertunjukannya. Instrumen-instrumen tersebut memiliki bentuk dan fungsi masing-masing. Instrumen-instrumen tersebut adalah *patok, kosrek, keprak, kohkol, dan gemyung*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qurtuby, Sumanto dan Izak Y.M. Lattu. (2019). *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang:Lembaga Studi Sosial dan Agama Press.
- Banoë, Pano. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta. Kanisius.
- Budi, Dinda Satya Upaja, dkk. (2014). "Angklung Dogdog Lojor pada Upacara Seren Taun". *ResitalVolume 15 No. 2, Desember 2014*. Yogyakarta. Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Caturwati, Endang, dkk.. (2008). *Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Sunan AmbuSTSI Press.
- Danadibrata, R.A. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Bandung. Kiblat Buku Utama.
- Hermawan, Deni. (2017). *Antropologi Seni*. Bandung. Pascasarjana ISBI Bandung.
- Mulyadi. (1984). *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta. Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Permana, Dian Candra. (2015). *Pertunjukan Seni Bangkong Réang di Kampung Cijaura Desa Lebak Muncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung*. (Skripsi). Bandung. ISBI Bandung.
- Prawiroatmodjo, S. (1957). *Bausastra: Jawa – Indonesia*. Jakarta. PT. Midas Surya Grafindo.
- Soepandi, Atik. (1988). *Kamus Istilah Karawitan Sunda*. Bandung. CV. Satu Nusa.
- Somawijaya, Abun. (1996). *Khazanah Musik Bambu Jawa Barat*. (Laporan Penelitian). Bandung: Puslitmas STSI.
- Sopian. (2016). *Perkembangan Kesenian Bangkong Réang di Kampung Cijaura Desa Lebak Muncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung pada Tahun 1967-2014 (Suatu Tinjauan Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal)*. (Skripsi). Bandung. UPI Bandung.
- Wiradiredja, R.M. Yusuf. (1992). *Tinjauan Terhadap Seni Bangkong Réang dari Kabupaten Cianjur*. (Laporan Penelitian). Bandung. ASTI Bandung.

